

Menanamkan Karakter Dalam Pembelajaran Tari Dengan Model *Project Based Learning*: *Study Action Research*

Instilling Character in Dance Learning with Project-Based Learning Model: Study Action Research

Zahrah Luthfi Kholifah* & Agus Budiman

Program Studi Pendidikan Tari, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

Diterima: 28 Juni 2024; Direview: 28 Juli 2024; Disetujui: 08 Agustus 2024

*Corresponding Email: zahrahluthfikholifah@upi.edu

Abstrak

Indonesia memiliki beragam seni budaya salah satunya kekayaan seni tari tradisional yang tersebar diberbagai wilayah di Indonesia dan penting didekatkan dengan generasi sekarang melalui pelajaran seni tari di sekolah yang dapat membantu menanamkan rasa cinta tanah air pada siswa. Pentingnya menanamkan rasa cinta tanah air membantu mereka membentuk karakter identitas bangsa, menjaga kearifan lokal, memperkuat rasa nasionalisme, bela negara, motivasi belajar serta keinginan mereka untuk mengabdikan kepada bangsa Indonesia termasuk siswa yang belajar di sekolah Indonesia seperti di sekolah Indonesia Den Haag Belanda. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan data dan gambaran hasil pembelajaran dalam upaya mengenalkan seni tari tradisional Indonesia pada siswa di SMP sekolah Indonesia Den Haag Belanda melalui mata Pelajaran seni tari dengan model pembelajaran Project Based Learning sehingga dapat menanamkan karakter rasa cinta tanah air dalam diri siswa. Penelitian ini dilakukan dengan cara kerja penelitian tindakan kelas melalui tiga tahapan utama yakni: pra-tindakan, tindakan dan pasca-tindakan dengan jumlah siswa sebanyak 10 orang. Data penelitian diperoleh dengan cara observasi, wawancara dan test perbuatan. Data penelitian dianalisis berdasarkan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya perubahan yang positif dari model pembelajaran Project Based Learning terhadap pembelajaran mata Pelajaran seni tari untuk menanamkan rasa cinta tanah air, siswa dapat membuat sebuah karya tari kreasi sebagai hasil akhir tugas proyek yang diberikan. Dengan diterapkan nya model Project Based Learning menambah pengetahuan siswa sehingga dapat lebih mengenal seni tari tradisional yang ada di Indonesia.

Kata Kunci: Cinta Tanah Air; Penelitian Tindakan; Project Based Learning; Sekolah Indonesia Den Haag

Abstract

Indonesia has a variety of cultural arts, one of which is a wealth of traditional dance arts that are spread across various regions in Indonesia and it is important to bring them closer to the current generation through dance lessons at school which can help instill a sense of love for the country in students. The importance of instilling a sense of love for the homeland helps them shape the character of national identity, maintain local wisdom, strengthen their sense of nationalism, defend the country, motivation to study, and their desire to serve the Indonesian nation, including students studying in Indonesian schools such as the Indonesian school in The Hague, Netherlands. This research aims to obtain data and descriptions of learning outcomes to introduce traditional Indonesian dance to students at the Indonesian Middle School in The Hague, Netherlands through dance subjects using the Project Based Learning learning model so that it can instill the character of love for the country in students. This research was carried out using classroom action research through three main stages, namely: pre-action, action, and post-action with a total of 10 students. Research data was obtained by observation, interviews and action tests. Research data was analyzed based on a qualitative approach. The results of the research show that there are positive changes from the Project Based Learning learning model towards learning dance subjects to instill a sense of love for the country, students can create creative dance work as the final result of the project assignment given. By implementing the Project Based Learning model, students' knowledge increases so they can become more familiar with traditional dance arts in Indonesia.

Keywords: Love of the Motherland; Action Research; Project Based Learning; Indonesian School of The Hague

How to Cite: Kholifah, Z.L., & Budiman, A. (2024), Menanamkan Karakter Dalam Pembelajaran Tari Dengan Model Project Based Learning: Study Action Research, *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*. 7 (1): 60-70.



PENDAHULUAN

Di era globalisasi yang penuh dengan kehadiran budaya asing, menanamkan karakter cinta tanah air pada generasi muda menjadi sangatlah penting (Latifah & Wathon, 2021; Salsabila et al., 2021). Rasa cinta tanah air adalah sebuah perasaan seseorang yang merasa bangga, rasa memiliki, menghormati, menghargai, loyalitas terhadap bangsa dan negara tempat ia tinggal. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, cinta tanah air merupakan perasaan yang timbul dari hati seorang warga negara untuk mengabdikan, membela, memelihara, melindungi tanah airnya dari berbagai macam ancaman dan gangguan. Pentingnya rasa cinta tanah air membantu mereka membentuk identitas nasional, menjaga kearifan lokal, memperkuat rasa nasionalisme, bela negara, motivasi belajar serta keinginan mereka untuk mengabdikan kepada bangsa Indonesia. Hal ini perlu dilakukan sejak dini melalui pembelajaran di sekolah dengan pengenalan seni budaya. Indonesia memiliki beragam kebudayaan, salah satunya adalah seni tari yang memiliki corak kedaerahan masing-masing.

Penelitian tentang pembelajaran tari untuk menanamkan karakter cinta tanah air telah banyak dilakukan oleh peneliti terdahulu. Penelitian Okto Wijayanti pada tahun 2019 “Gerakan Seniman Masuk Sekolah Melalui Pembelajaran Tari Guna Memperkuat Karakter Cinta Tanah Air Siswa Di Sekolah Dasar” mengenai Karakter yang dikuatkan pada diri peserta didik melalui Gerakan Seniman Masuk Sekolah dalam bidang seni tari yakni cinta tanah air melalui sikap nasionalis yang ditunjukkan dengan kecintaan peserta didik dengan seni dan budaya dengan menampilkan tarian tradisional yang mencerminkan cinta tanah air. Selanjutnya penelitian Jajang Hendar Hermawan pada tahun 2022 tentang “Penguatan Karakter Cinta Tanah Air Melalui Tari Narantika Rarangganis” yang dimana nilai dalam kearifan lokal tari Narantika Rarangganis dapat menguatkan integritas kecintaan terhadap tanah air. Upaya lain dalam penanaman karakter cinta tanah air melalui pembelajaran seni tari Narantika Rarangganis dengan pagelaran budaya, bulan bahasa, dan program character building, pengenalan budaya lokal tari Narantika Rarangganis, dan pengajaran tari Narantika Rarangganis melalui kegiatan ekstrakurikuler. Penelitian lainnya oleh Grace Safata Faustina tahun 2023 mengenai “Membangun Nilai Karakter Cinta Tanah Air Melalui Kegiatan Seni Tari (Studi Kasus Sanggar Ngandhong Cinawi Desa Klodran Kecamatan Colomadu Kabupaten Karanganyar)”. Berdasarkan hasil penelitiannya, pelaksanaan penanaman cinta tanah air di sanggar tari sangat penting untuk membentuk nilai-nilai karakter yang positif pada peserta tari. Evaluasi terhadap pelaksanaan penanaman cinta tanah air perlu dilakukan untuk memastikan efektivitas metode pengajaran dan materi yang digunakan serta kualitas guru tari dan pemahaman peserta tari terhadap nilai-nilai cinta tanah air. Adapun kegiatan yang mana bisa menanamkan nilai karakter cinta tanah air seperti menari dengan percaya diri dihadapan banyak orang, berdoa sebelum memulai kegiatan tari, mempelajari nilai-nilai budaya. Dengan model yang sama seperti penelitian terdahulu yakni; Project Based Learning, peneliti memiliki pembaharuan dalam penelitian yang terletak pada subjek pendidikan dan Lokasi yang digunakan. Siswa SMP dianggap sebagai subjek pendidikan dan penelitian berlokasi di Sekolah Indonesia Den Haag. Hasil akhir yang diharapkan peneliti melalui Project Based Learning, siswa dapat menciptakan sebuah tari kreasi berkelompok sesuai dengan kreativitas dan tari daerah sebagai sumber patokan gerak dasar tari.

Pembelajaran secara umum merupakan proses dimana terjadinya interaksi positif antara guru dengan peserta didik dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran tari merupakan suatu proses usaha perubahan sikap dan tingkah laku sebagai sebuah hasil dalam proses berkesenian (Jazuli, 2010; Susanti, 2019). Dalam pembelajaran seni tari tidak hanya bertujuan untuk membentuk siswa menjadi penari atau seniman tari, tetapi semata-mata untuk mengembangkan mental, fisik, dan perasaan estetika (F Nugrahanti, 2014). Melalui tarian tradisional budaya lokal dengan nilai-nilai kearifan lokal, peserta didik sebagai generasi muda dan masyarakat dapat dibina dan diarahkan untuk menjadi pribadi yang luar biasa yang menjiwai kepribadian bangsa Indonesia dan membangkitkan semangat patriotisme (Fakhroh et al., 2020). Tari merupakan bahasa tubuh yang universal dan dapat dipahami oleh siapa saja tanpa



memandang latar belakang suku, budaya ataupun bahasa. Dalam pembelajarannya tari melibatkan seluruh indera. Tidak hanya melihat dan mendengar, siswa juga merasakan gerakan, ritme dan juga ruang dalam bergerak. Keterlibatan multisensorik dalam pembelajaran tari membuat pembelajaran jadi lebih mendalam dan berkesan. Sejak zaman nenek moyang, Tari telah menjadi cerminan jiwa bangsa. Gerakannya yang indah, iringan musiknya yang khas, serta kostumnya yang memukau, semuanya mengandung pesan dan nilai-nilai luhur yang diwariskan dari generasi ke generasi. Dengan mempelajari tari tradisional, generasi muda tidak hanya menguasai teknik menari, tetapi juga menumbuhkan rasa cinta dan bangga terhadap warisan budaya bangsa. Pembelajaran tari menjadi sarana media yang efektif untuk menanamkan karakter cinta tanah air sejak dini. (Azizah et al., 2024; Faustina et al., 2023; Nurazizah et al., 2023)

Berhubungan dengan pentingnya penanaman karakter pada siswa, menurut Permendiknas No.2 Tahun 2010, nilai-nilai dalam pendidikan karakter yaitu: toleransi, religius, jujur, toleransi, disiplin, kreatif, kerja keras, demokratis, rasa ingin tahu, cinta tanah air, rasa cinta budaya semangat kebangsaan, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, gemar membaca, cinta damai, peduli sosial, peduli lingkungan dan tanggung jawab. Nilai-nilai tersebut dapat diringkas secara garis besar dan mencakup nilai yang lainnya, nilai tersebut diantaranya, religius, nasionalisme, gotong royong, integritas dan mandiri (Suparmi, 2023). Melalui pendidikan karakter, tidak sekedar diajarkan untuk membedakan antara yang benar dan salah, tetapi lebih jauh dari itu. Siswa ditanamkan kebiasaan (*habituation*) yang baik sehingga siswa menjadi paham (*kognitif*) yang benar dan salah, mampu merasakan (*afeksi*) nilai yang baik, dan biasa melakukannya (*psikomotor*). Dengan kata lain, pendidikan karakter yang baik harus melibatkan aspek pengetahuan yang baik (*moral knowing*), merasakan dengan baik atau *loving good* (*moral feeling*), dan perilaku yang baik (*moral action*) (yang dalam Sunarti et al., 2020).

Penanaman karakter cinta tanah air melalui pembelajaran tari tradisional Indonesia dapat dilakukan dengan berbagai metode, salah satunya dengan menggunakan model *Project Based Learning* dalam pembelajaran. Dikutip dari Slamento, menyatakan bahwa model *Project Based Learning* adalah cara penyampaian bahan pengajaran dengan memberi kesempatan kepada siswa untuk belajar mengembangkan potensi intelektualnya (Suwito, 2021) yang berpusat pada siswa dan menekankan pada pembelajaran melalui pengalaman langsung (Herlambang & Suryawan, 2022), sehingga *Project Based Learning* dapat meningkatkan kreativitas siswa. Model ini memungkinkan siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan mengembangkan keterampilan (Ovani Devi Anggraeni, 2021; Wulandari, 2021). Dengan proyek yang menarik dan menantang dapat meningkatkan motivasi, kreatifitas, kolaboratif, berpikir kritis dan komunikasi siswa. Salah satu contoh dengan tema melestarikan budaya lokal, proyek yang dirancang berupa pembuatan video atau pertunjukan seni yang menampilkan tarian daerah, musik atau kerajinan tangan. Karakter yang ditumbuhkan dalam proyek tersebut di antaranya meningkatkan rasa bangga terhadap budaya lokal, kemampuan kerja sama tim, dan meningkatkan kreativitas. Adapun Tema lainnya yang menggabungkan dua mata Pelajaran yakni; Seni dan Wirausaha sosial, proyeknya berupa pembuatan sebuah produk kerajinan dari bahan daur ulang untuk dijual dan hasilnya untuk disumbangkan pada orang yang membutuhkan. Proyek ini dapat menumbuhkan karakter kepedulian sosial, jiwa kewirausahaan, dan tentunya kreativitas.

Dalam kesempatan ini, peneliti dapat melihat secara langsung proses pembelajaran seni di Sekolah Indonesia Den Haag yang mana sekolah ini merupakan satu-satunya sekolah Indonesia di wilayah Eropa dan Afrika yang terletak di Rikstraatweg 679, Wassenaar, Belanda. Di sekolah ini diberlakukan program Blended Learning dalam pelaksanaannya. Terdapat kelas regular dan kelas jarak jauh (PJJ). Pembelajaran seni di sekolah ini hanya seni rupa dengan jumlah pertemuan dua kali dalam satu minggu, satu pertemuan untuk pembelajaran dalam kelas dan satu pertemuan untuk ekstrakurikuler. Dalam pembelajaran seni rupa, siswa diajarkan cara menggambar hingga melukis dengan berbagai teknik disesuaikan dengan objek gambar yang dipilih saat pembelajaran, siswa dalam pembelajaran kurang diperkenalkan dengan seni budaya Indonesia melalui seni rupa. Siswa lebih cenderung diperkenalkan dengan karya rupa modern dengan tujuan agar siswa memiliki wawasan yang lebih luas dalam dunia seni dunia. Hal tersebut membuat peneliti memilih untuk menanamkan karakter cinta tanah air dalam pembelajaran tari sebagai fokus penelitian pada agar siswa tetap mengingat dan mengenal beragam seni budaya khususnya tari yang ada di

berbagai daerah Indonesia. Peneliti dapat melakukan penelitian langsung di Sekolah Indonesia Den Haag ini karena adanya sebuah program keterbukaan dari Atase Pendidikan dan Kebudayaan KBRI Den Haag yakni; antara Universitas Pendidikan Indonesia bernama Program Penguatan Profesional Kependidikan Luar Negeri (P3KLN) yang dilaksanakan selama 3 bulan di Belanda dengan Sekolah Indonesia Den Haag melalui KBRI Den Haag.

Tujuan penelitian ini untuk memperoleh gambaran data dari hasil pembelajaran tari pada siswa SMP di Sekolah Indonesia Den Haag melalui penerapan model pembelajaran Project Based Learning untuk men karakter cinta tanah air. Pembelajaran tari juga bertujuan untuk menambah dan memperluas pengetahuan siswa mengenai tari tradisional Indonesia, sekaligus melestarikan tari tradisional Indonesia. Peneliti berusaha menciptakan suasana belajar tari yang menyenangkan sehingga siswa lebih nyaman dalam pembelajaran dan tidak segan bertanya saat mengalami kesulitan selama proses pembelajaran berlangsung.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif (Jaya, 2020) dengan metode penelitian tindakan yang dimana bertujuan untuk meningkatkan sebuah pemahaman serta kualitas belajar mengajar, khususnya dalam pembelajaran seni tari. Penelitian tindakan menurut Koshy, 2005 selalu berhubungan dengan tindakan untuk mencapai hasil praktis dan menciptakan bentuk pemahaman baru, karena tindakan tanpa pengetahuan ialah buta dan teori tanpa tindakan tidak berarti. Secara operasional menurut Gay, Mills, dan Airasian, bentuk penelitian tindakan yaitu rangkaian kegiatan bersama yang berkelanjutan antara para pihak terkait dalam hal merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi rangkaian upaya untuk mencapai perubahan status pola pikir, pandang, kerja, dan sikap baru yang disadari sebagai tindakan yang bersifat dinamis terhadap perubahan selanjutnya (Yaumi & Damopoli, 2014). Pendekatan kualitatif dipilih untuk menggali secara mendalam proses pembelajaran tari yang terjadi di kelas, khususnya bagaimana model *Project Based Learning* (PBL) dapat menumbuhkan karakter cinta tanah air pada siswa. Melalui observasi, wawancara, serta tes perbuatan, peneliti akan berusaha memahami makna yang dibangun siswa terkait tari tradisional, nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, dan bagaimana nilai-nilai tersebut dihubungkan dengan identitas nasional. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang dinamika pembelajaran tari yang bermakna dan berdampak pada pembentukan karakter siswa.

Observasi penelitian ini dilakukan di Sekolah Indonesia Den Haag yang terletak di Rijksweg 679, 2245 CB Wassenaar, Belanda. Dengan peserta yang terlibat yaitu guru seni rupa di Sekolah Indonesia Den Haag, peneliti (mahasiswa P3KLN Program studi Pendidikan Tari FPSD, UPI) dan siswa SMP. Observasi ini dilakukan selama 3 bulan. Begitupun dengan wawancara, peneliti melakukan wawancara dengan guru seni rupa mengenai proses pembelajaran di kelas, PLT kepala sekolah dan wakil kepala sekolah mengenai lingkungan sekolah, serta pada siswa SMP seputar pembelajaran seni. Peneliti juga memberikan sebuah angket melalui google formulir yang bertujuan untuk mengukur sejauh mana pemahaman yang telah didapat dalam pembelajaran. Tes yang digunakan oleh peneliti pun terdapat tes pengetahuan dan tes perbuatan berupa keterampilan menari siswa. Subjek penelitian ini adalah siswa SMP berjumlah 10 siswa, 5 siswa perempuan dan 5 siswa laki-laki di Sekolah Indonesia Den Haag. Adapun guru yang dipilih adalah guru yang memiliki pengalaman mengajar dalam bidang seni dan memiliki pengetahuan tentang model pembelajaran Project Based Learning. Siswa yang terlibat dalam penelitian memiliki keragaman latar belakang suku dan budaya, serta siswa yang sudah tinggal cukup lama di Belanda. Di dalam setiap pertemuan dilakukan selama 45 menit setiap jam mata pelajarannya. Secara umum pelaksanaan pembelajaran dikelas melalui tiga tahapan, yakni Pra Tindakan, Tindakan dan Pasca Tindakan. Pra Tindakan ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan peserta didik sebelum diberi tindakan. Dalam tahap ini dilakukan sebuah observasi, pengamatan dan pencatatan mengenai pengetahuan siswa serta memberikan sedikit pertanyaan guna memantik daya pikir siswa dalam pembelajaran tari. Selanjutnya dilakukan tahap tindakan yang dimana dalam tahap



ini akan diberi tindak lanjut untuk menyelesaikan sebuah masalah dengan menerapkan model pembelajaran Project Based Learning dan melakukan tes tindakan langsung baik lisan maupun melalui tes kuis untuk mengukur sejauh mana pemahaman mereka mengenai tari tradisional Indonesia sehingga bisa meningkatkan rasa cinta tanah air dalam diri siswa SMP. Tahap yang terakhir adalah Pasca Tindakan dilakukan dengan memberikan sebuah refleksi diri dan evaluasi yang berisi beberapa pertanyaan yang harus diisi dengan pernyataan "Ya" atau "Tidak" sebagai survei dalam pertemuan akhir dan juga kuis untuk mengetahui peningkatan pengetahuan siswa. Dengan Project Based Learning, siswa diharapkan bisa menampilkan hasil proyek yang telah dirancang dan dibuat sebelumnya dalam acara seni.

HASIL DAN BAHASAN

Pra Tindakan

Pada awal sebelum pertemuan, peneliti menyiapkan sebuah perencanaan pembelajaran. Menurut Majid sebuah perencanaan harus menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar yang ditetapkan dalam Standar Isi dan telah dijabarkan dalam silabus (Desyandri & Maulani, 2020) pelaksanaan yang akan dilaksanakan peneliti tertuang dalam sebuah Rancangan Perencanaan Pembelajaran (RPP). Bagi peneliti sebuah RPP ini sangat penting dibuat untuk menyusun pembelajaran yang sistematis dan terarah, menyampaikan materi dengan lebih mudah, melakukan penilaian dan evaluasi dengan lebih baik. Dalam tahap ini, peneliti menyiapkan bahan ajar berisi materi yang akan disampaikan kepada siswa, media ajar (PPT dan video tari, visual tari). Siswa SMP yang terlibat secara langsung dan merupakan gabungan dari kelas 7,8 dan 9 terdapat 10 orang.

Peneliti melakukan observasi mengenai kondisi awal siswa di kelas terhadap materi tari untuk menilai sejauh mana pemahaman mengenai tari dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan seperti yang terlihat dalam Tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1. Kemampuan Awal Siswa dalam Pengetahuan Tari

Pertanyaan	YA	TIDAK
Pernahkah melihat pertunjukan tari sebelumnya?	10	-
Pernahkah kalian menari dan tampil dihadapan umum?	2	8
Apa itu tari menurut kalian?	7	3
Tari tradisional seperti tari merak berasal dari daerah?	6	4
Sebutkan tari tradisional Indonesia beserta asal daerahnya!	6	4
Pernahkah mempelajari tari sebelumnya?	2	8
Tahukah anda bagaimana prosedur dalam membuat sebuah karya tari kreasi?	-	10

Berdasarkan data yang didapat saat awal pembelajaran diperoleh hasil, 100% siswa SMP pernah melihat sebuah pertunjukan seni, 5 siswa (50%) dapat menjawab dengan benar dan mengetahui mengenai tari dan tari tradisional Indonesia dan sisanya 5 siswa (50%) kurang mengetahui dan kurang tepat dalam menjawab pertanyaan yang diberikan. Sebagian besar siswa, 8 siswa (80%) belum pernah mempelajari tari sebelumnya dan 2 siswa (20%) sudah pernah mempelajari tari. Dan dari data tabel juga terlihat bawa 100% siswa belum mengetahui bagaimana prosedur dalam membuat sebuah karya tari kreasi. Dapat disimpulkan bahwa rata-rata pengetahuan siswa berada dalam predikat cukup. Tes awal ini dilakukan selama 10 menit.

Tindakan

Hasil analisis data awal siswa membuat peneliti memilih model pembelajaran *Project Based Learning* untuk diterapkan dalam proses pembelajaran. Sehingga pada akhir proses pembelajaran siswa harus menampilkan sebuah proyek sebagai bahan penilaian akhir mereka dalam mata pelajaran seni tari. Dalam tahapan prosesnya melalui beberapa pertemuan;

Pertemuan 1 ; Pengenalan Tari Tradisional Indonesia

Pada pertemuan 1 ini peneliti belum menerapkan model pembelajaran *Project Based Learning*. Peneliti memberikan materi pada siswa dengan menggunakan media ajar PPT dan video yang berisi pengenalan tari secara umum (Pengertian tari, contoh tari tradisional Indonesia dan unsur-unsur tari).

Materi ini membahas tentang pengertian tari. Peneliti memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyebutkan pengertian tari menurut pendapat mereka. Setelah itu, peneliti memberikan penjelasan ulang tentang pengertian tari menurut para ahli. Selanjutnya siswa diminta peneliti untuk menyebutkan nama tari serta asal daerah tari tradisional yang ada di Indonesia. Peneliti juga memberikan video tari tradisional dari berbagai daerah yang jarang diketahui untuk meningkatkan pengetahuan siswa mengenai keberagaman budaya di Indonesia.

Selanjutnya peneliti membahas mengenai unsur-unsur dalam tari, unsur utama dan unsur pendukung tari. Materi yang disampaikan ini tentu menggunakan media ajar berupa PPT yang telah dibuat peneliti sebelumnya. Diakhir pembelajaran, peneliti memberikan pertanyaan secara langsung seputar materi untuk menguji daya ingat mereka terhadap materi yang baru diberikan mengenai tari. Pembelajaran ini berlangsung selama 1x45 menit. Dalam pertemuan ini siswa masih belum aktif dalam proses pembelajaran hal itu disebabkan karena siswa masih beradaptasi dengan mata pelajaran yang baru mereka pelajari. Kondisi tersebut bisa menjadi refleksi yang perlu ditingkatkan dalam pertemuan selanjutnya.



Gambar 1. Kegiatan Belajar Mengajar Pertemuan 1 (Dok: Zahrah, 2024)

Pertemuan 2 : Bentuk dan Fungsi Tari

Materi dalam pertemuan ini merupakan materi teori mengenai bentuk dan fungsi tari. Pertemuan ini peneliti masih belum menggunakan model *Project Based Learning*. Peneliti memberikan apersepsi mengenai materi pertemuan pertama, dan setelah itu peneliti memaparkan materi mengenai bentuk dan fungsi tari pada siswa. Pada 20 menit sebelum pembelajaran berakhir, peneliti meminta siswa duduk berkelompok berjumlah 3-4 orang tiap kelompok. Peneliti menugaskan untuk mencari sebuah tarian tradisional Indonesia untuk diidentifikasi berdasarkan bentuk, fungsi tari sesuai materi pembelajaran serta unsur pendukung berupa pola lantai berdasarkan pertemuan sebelumnya. Siswa diberikan waktu selama 10 menit, selanjutnya siswa secara kelompok diminta untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompok di depan kelas, dan kelompok yang tidak tampil harus bertanya atau memberi komentar pada kelompok yang presentasi.

Diakhir pembelajaran peneliti memberikan konfirmasi ulang mengenai materi yang telah disampaikan juga memberikan tugas kepada setiap siswa untuk mencari dua gerakan yang berbeda dengan hitungan 1x8 hitungan dan gerakan tersebut dipresentasikan saat pertemuan selanjutnya. Dalam pertemuan ini siswa lebih aktif dari pertemuan sebelumnya. Pengetahuan siswa yang sudah menambah di pertemuan ini harus terus ditingkatkan di pembelajaran berikutnya.



Gambar 2. Kegiatan Belajar Mengajar Pertemuan 2 (Dok: Zahrah, 2024)

Pertemuan 3 : Prosedur Kreasi Tari

Pada pertemuan ini, peneliti baru menerapkan model pembelajaran *Project Based Learning*. Di awal pembelajaran peneliti selalu memberikan sebuah apersepsi mengenai pembelajaran pertemuan sebelumnya. Sesuai dengan tugas yang telah diberikan pada pertemuan sebelumnya, siswa diberikan kesempatan untuk mempresentasikan tugasnya. Agar tidak jenuh, sebelum masuk materi peneliti melakukan *Ice Breaking* agar siswa lebih semangat untuk menyambut materi baru. Materi yang disampaikan dalam pertemuan ini mengenai prosedur berkreasi tari.

Di dalamnya dipaparkan materi mengenai bagaimana tahapan dalam berkreasi tari. Terdapat empat tahapan eksplorasi, improvisasi evaluasi dan komposisi tari. Selanjutnya, peneliti memberikan sebuah tayang video mengenai tari kreasi sebagai bahan apresiasi siswa. Selanjutnya, peneliti memberi tugas proyek kepada siswa untuk membuat sebuah kreasi tari secara kelompok. Proyek ini ditargetkan bisa ditampilkan disebuah acara seni baik di lingkungan sekolah maupun luar lingkungan sekolah. Peneliti juga memberikan waktu tambahan kepada siswa diluar jam mata pelajaran untuk melanjutkan proyek yang ditugaskan dengan didampingi serta diberi arahan oleh peneliti. Pada pertemuan ini, siswa bisa memahami materi yang disampaikan. Dalam pertemuan berikutnya kreatifitas siswa menjadi refleksi yang harus diperhatikan. Karena siswa mulai berproses pembuatan kreasi tari berdasarkan prosedur kreasi tari yang telah disampaikan pada pertemuan ini.



Gambar 3. Presentasi siswa (Dok: Zahrah, 2024)

Pertemuan 4 : Pengembangan Kreasi Tari

Pertemuan ini merupakan pertemuan terakhir sebelum tes keterampilan siswa, yang dimana dalam tes tersebut siswa menampilkan hasil karya nya. Sama seperti pertemuan sebelumnya, di awal pembelajaran peneliti selalu melakukan apersepsi materi yang telah diberikan pada siswa. Pertemuan ini lebih fokus ke dalam proses proyek yang diberikan. Peneliti memberikan fasilitas bagi siswa untuk berproses. Didalam prosesnya siswa dibebaskan untuk berkreasi dan bertanya apabila mengalami kesulitan dan peneliti selalu mendampingi, membimbing serta memberi arahan pada siswa agar mereka lebih mudah dalam menyelesaikan proyek yang diberikan.

Di akhir pembelajaran, peneliti melakukan tes akhir pengetahuan atau disebut Post-Test pada siswa. Tujuannya untuk mengukur daya ingat siswa serta sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi tari. Post-Test dilakukan melalui kuis online yang dibuat oleh peneliti Bernama KAHOOT. Pertanyaan dalam kuis tentu berisi mengenai materi pembelajaran dari pertemuan awal hingga akhir. Dengan KAHOOT ini, peneliti bisa langsung mendapat hasil nilai serta peringkat siswa setelah mereka menyelesaikan kuis. Dalam kuis ini, peneliti memberlakukan sistem reward, apabila siswa yang telah menjawab semua pertanyaan dan mendapat peringkat kesatu atau skor tertinggi maka dia berhak mendapat hadiah yang telah disediakan peneliti. Melalui kegiatan refleksi, siswa dituntut untuk menghafal gerak yang telah mereka susun dengan musik yang sudah disediakan ketika melakukan latihan mandiri.



Gambar 4. Post-Test siswa (Dok: Zahrah, 2024)

Pertemuan 5 : Evaluasi Hasil Proyek

Berdasarkan kesepakatan di kelas, pertemuan 5 ini merupakan tes keterampilan yang dilaksanakan pada tanggal 23 April 2024 bertepatan dengan hari penamatan sekolah. Siswa diminta tampil sebagai penampilan hiburan dalam acara penamatan sekaligus sebagai bahan penilaian keterampilan mereka dalam mata pelajaran seni budaya(tari). Acara ini dihadiri oleh Duta Besar Republik Indonesia Belanda bapak H.E. Mayerfas dan Atase Pendidikan dan Kebudayaan bapak Prof. Dr. Agus Setiabudi, M.Si. Dalam tes evaluasi keterampilan ini masih ada beberapa catatan bagi sebagian siswa seperti ketuntasan gerak yang harus dibenarkan dan hafalan gerak tari. Hal tersebut perlu diperhatikan siswa, untuk nantinya agar bisa lebih baik lagi



Gambar 5. Penampilan Hasil Proyek siswa (Dok: Zahrah, 2024) **Pasca Tindakan**

Berdasarkan hasil yang diperoleh disetiap pertemuan, peneliti dapat melihat perkembangan pengetahuan siswa mengenai tari. Berikut hasil tes akhir pengetahuan atau *Post-Test* yang telah dilaksanakan di pertemuan 4;

Tabel 2. Hasil tes akhir siswa

Kriteria Penilaian	Total	Persentase (%)
Sangat Baik (90- 100)	3	30%
Baik (76-89)	7	70%
Cukup (61-75)	-	-
Kurang (<60)	-	-

Dari tabel 2 dapat terlihat bahwa, siswa yang mendapat nilai predikat sangat baik dengan rentang nilai 90-100 ada 3 siswa (30%), dan sisanya mendapat predikat baik dengan rentang nilai 76-89 ada 7 siswa (70%). Peneliti juga melakukan tes kemampuan menari siswa seperti yang telah dilaksanakan dalam pertemuan 5, dengan aspek yang dinilai dalam sebuah penampilan tari diantaranya berupa hafalan gerak dan ketuntasan gerak dalam menari, ketepatan gerak dengan musik. Maka hasil yang diperoleh adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Tes Kemampuan Menari Siswa

Kriteria Penilaian	Total	Persentase (%)
Sangat Baik	2	20%

Baik	6	50%
Cukup	2	20%
Kurang	-	-

Dari tabel 3 mengenai hasil tes kemampuan siswa, diperoleh data sebagian besar siswa dengan jumlah 6 siswa (60%) mendapat hasil tes dengan predikat baik, 2 siswa (20%) sangat baik dan 2 siswa sisanya (20%) mendapat predikat nilai cukup. Berikut peneliti sajikan sebuah grafik peningkatan hasil pembelajaran yang telah dilaksanakan;



Grafik 1. Peningkatan Kemampuan Siswa

Grafik 1 menggambarkan peningkatan siswa dalam pembelajaran tari sebelum dan setelah diberikan tindakan. Pada saat tes awal dapat dilihat bahwa siswa SMP mendapat predikat cukup dalam pemahaman mengenai materi tari. Setelah diberikan sebuah tindakan berupa pemberian materi dan pembelajaran dengan model *Project Based Learning* lalu siswa diberikan tes akhir (*Post-Test*) terjadi peningkatan nilai menjadi, 30% siswa mendapat nilai sangat baik, dan sisanya 70% siswa mendapat nilai baik.

Siswa juga diberikan tes keterampilan siswa dalam menari dan diperoleh hasil; 20% siswa mendapat nilai sangat baik, 60% baik dan sisanya 20% siswa mendapat predikat nilai cukup. Hal ini menandakan bahwa dengan model pembelajaran yang diterapkan dapat memberikan hasil yang positif pada siswa dilihat dari hasil tes akhir yang meningkat dan tes kemampuan siswa dalam menari. Secara tidak langsung pembelajaran tari juga membuat wawasan siswa bertambah luas dan siswa memahami materi yang disampaikan serta siswa mampu menampilkan hasil karya tari yang telah dibuat selama proyek pembelajaran tari dibawah arahan serta bimbingan peneliti.

Pembelajaran tari merupakan sebuah proses untuk memperkenalkan, mengembangkan dan melestarikan seni tari kepada generasi muda melalui kegiatan pembelajaran. Proses ini tidak hanya fokus pada penguasaan teknik dan gerakan tari, tetapi juga pada pengetahuan, pengembangan nilai-nilai budaya, estetika, dan karakter. Untuk menguasai suatu tarian dengan teknik yang benar memerlukan waktu yang relatif lama. Keterampilan tersebut dapat diperoleh dari berbagai pengalaman belajar (Budiman et al., 2022), karena hal tersebut peneliti memilih model *Project Based Learning* untuk diterapkan dalam proses pembelajaran.

Melihat dari data hasil penelitian, pembelajaran tari dengan model *Project Based Learning* merupakan pembelajaran yang efektif dan bermanfaat bagi siswa. Model ini dapat membantu siswa untuk meningkatkan pemahaman, pengalaman dan keterampilan mereka, serta menanamkan karakter rasa cinta tanah air. Meskipun terdapat beberapa tantangan dalam implementasinya, model *Project Based Learning* ini patut untuk dipertimbangkan dan diterapkan dalam sebuah proses pembelajaran tari.

Hasil tindakan yang telah dilakukan terhadap siswa menunjukkan hasil yang baik. Pemahaman dan penguasaan siswa terhadap pengetahuan dan keterampilan tari sebanyak 25% sangat baik, 65% baik, dan sisanya 10% cukup. Hasil akumulasi nilai tersebut sebagian besar siswa

dapat menguasai materi tari dalam pembelajaran dengan baik. Sehingga pembelajaran tari terhadap siswa menghasilkan dampak yang positif. Namun, hasil tersebut bisa dikatakan belum maksimal karena masih ada siswa yang belum mencapai predikat atau kriteria baik.

Melihat hal tersebut, peneliti memberikan tindak lanjutan bagi siswa yang belum mencapai kriteria baik. Peneliti memberikan pertanyaan seperti "Apa kendala dan kesulitan yang dialami selama pembelajaran?" dan jawaban siswa tersebut adalah siswa memiliki daya ingat yang kurang terhadap hafalan gerak tari dikarenakan siswa tidak hadir beberapa pertemuan latihan dan juga siswa sedikit sulit menyelaraskan dengan perubahan tempo musik dari pelan ke tempo cepat yang menyebabkan siswa selalu tertinggal saat menggerakkan bagian tertentu. Dari jawaban tersebut, peneliti memberikan saran dan masukan kepada siswa secara keseluruhan baik yang sudah maupun yang belum mencapai kriteria baik. Untuk melatih daya ingat dalam menari, perlu adanya latihan secara rutin dengan terus mengulang gerakan yang sama dan juga mendengarkan musik. Dengan itu, sudah dapat dipastikan daya ingat kita terhadap gerak akan meningkat sehingga gerakan tersebut dapat diingat dengan mudah serta akan selaras dengan tempo dalam musik.

Pada akhirnya selain untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan siswa, tujuan lain dari diterapkannya model pembelajaran *Project Based Learning* ini untuk menanamkan rasa cinta tanah air pada siswa SMP di Sekolah Indonesia Den Haag. Dengan ini peneliti berharap agar mereka tetap ingat akan seni budaya tradisional Indonesia khususnya tari tradisional karena sesungguhnya Indonesia kaya akan seni budaya yang terbentang dari Sabang hingga Merauke dan harus dilestarikan.

SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menguji efektivitas model Project Based Learning dalam menanamkan karakter cinta tanah air melalui pembelajaran tari pada siswa SMP di Sekolah Indonesia Den Haag. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model PBL memiliki potensi yang signifikan dalam meningkatkan pengetahuan siswa tentang budaya Indonesia, menumbuhkan apresiasi terhadap keberagaman budaya, serta mampu menghubungkan nilai-nilai yang terkandung dalam tari dengan kehidupan sehari-hari. Namun demikian, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Sampel penelitian yang terbatas pada satu sekolah dan satu kelas dapat membatasi generalisasi hasil. Selain itu, durasi penelitian yang relatif singkat mungkin belum cukup untuk mengukur dampak jangka panjang dari model Project Based Learning terhadap pembentukan karakter siswa. Temuan penelitian ini sejalan dengan beberapa studi sebelumnya yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek dapat efektif dalam meningkatkan motivasi belajar dan pemahaman siswa. Namun, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut dengan skala yang lebih besar dan desain penelitian yang lebih kompleks untuk mengkonfirmasi hasil penelitian ini dan mengidentifikasi faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi keberhasilan model Project Based Learning dalam konteks yang berbeda. Berdasarkan hasil penelitian ini beberapa rekomendasi dapat diajukan, seperti perlu dikembangkan materi pembelajaran tari yang lebih beragam dan relevan dengan konteks budaya siswa, guru perlu diberikan pelatihan yang lebih intensif dalam menerapkan model Project Based Learning, serta perlu dilakukan evaluasi secara berkala terhadap efektivitas model Project Based Learning dan melakukan perbaikan jika diperlukan. Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan kontribusi awal dalam pemahaman tentang potensi model Project Based Learning dalam menanamkan karakter cinta tanah air melalui pembelajaran tari. Namun, masih diperlukan penelitian lebih lanjut untuk menggali lebih dalam tentang mekanisme yang mendasari efektivitas model ini dan untuk mengembangkan model pembelajaran yang lebih komprehensif dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Azizah, A. N. I., Rantisi, A. A., Wulandari, E. P., Sadida, Q., & Hidayah, S. F. N. (2024). Pengenalan Tari Tradisional Yamko Rambe Yamko kepada Anak Usia Dini dalam Kegiatan Pengabdian Mahasiswa di RA Muslimah, Sukoharjo. *Seulanga: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 56–67.



- Budiman, A., Nugraheni, T., Sabaria, R., Julia, J., & Purnomo, P. (2022). Raising independent-learning awareness: An action research in dance practice course in Indonesia. *Pegem Journal of Education and Instruction*, 12(2), 133–142.
- Desyandri, D., & Maulani, P. (2020). Penerapan Model Project Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Seni Musik Pada Pembelajaran Tematik Terpadu di Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 3(2), 58–67.
- F Nugrahanti, S. S. M. S. S. (2014). Upaya Meningkatkan Minat Terhadap Kesenian Tari Melalui Model Kreatif Pada Siswa Kelas IV SD Negeri Karangasem 02 Batang.
- Fakhiroh, N. Z., Suprijono, A., & Jacky, M. (2020). Etnopedagogi Kesenian Reog Cemandi Untuk Penguatan Pendidikan Karakter Bangsa Peserta Didik Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Education and Development*, 8(3), 231.
- Faustina, G. S., Supeni, S., & Sutoyo, S. (2023). MEMBANGUN NILAI KARAKTER CINTA TANAH AIR MELALUI KEGIATAN SENI TARI (Studi Kasus Sanggar Ngandhong Cinawi Desa Klodran Kecamatan Colomadu Kabupaten Karanganyar). *Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 12(2), 129–138.
- Herlambang, I., & Suryawan, A. I. (2022). Meningkatkan Kreativitas Siswa Pada Pembelajaran Tari Dengan Model Project Based Learning. *Ringkang: Kajian Seni Tari Dan Pendidikan Seni Tari*, 2(3), 394–407.
- Jaya, I. M. L. M. (2020). Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif: Teori, penerapan, dan riset nyata. *Anak Hebat Indonesia*.
- Jazuli, M. (2010). Model Pembelajaran Tari Pendidikan Pada Siswa SD/MI Semarang. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 10(2).
- Latifah, A., & Wathon, A. (2021). Upaya Guru Dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Cinta Tanah Air Berbasis Kearifan Lokal Bahasa Jawa Pada Anak Usia Dini. *Sistim Informasi Manajemen*, 4(1), 75–95.
- Nurazizah, T. S., Dewi, D. A., & Hayat, R. S. (2023). PENANAMAN LITERASI BUDAYA DAN KREATIVITAS MELALUI PEMBELAJARAN TARI TRADISIONAL SISWA SEKOLAH DASAR DI ERA DIGITAL. *Sindoro: Cendikia Pendidikan*, 2(2), 21–30.
- Ovani Devi Anggraeni. (2021). PEMBELAJARAN SENI BUDAYA MENGGUNAKAN MODEL PROJECT BASED LEARNING PADA KELAS IX A DI SMP NEGERI 1 ABUNG SEMULI. *Universitas Lampung*.
- Salsabila, S. R., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Peranan perilaku cinta tanah air melalui pendidikan kewarganegaraan di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 7791–7800.
- Sunarti, S., Sukadari, S., & Antini, S. (2020). Pengimplementasian Pendidikan Karakter Pada Ekstrakurikuler Seni Tari Nawung Sekar. *Jurnal Kependidikan: Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 4(1), 26–42.
- Suparmi, N. K. (2023). Pentingnya Pembelajaran Tari Tradisional Di Sekolah Dalam Menumbuhkan Rasa Cinta Budaya Siswa. *Jurnal Kependidikan*, 7(2), 50–55.
- Susanti, L. (2019). Pengembangan Kreativitas Siswa melalui Potensi Budaya Lokal dalam Pembelajaran Seni Tari. *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PROGRAM PASCASARJANA UNIVERSITAS PGRI PALEMBANG*.
- Suwito, D. (2021). Penerapan model pembelajaran project based learning (PjBL) untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa pada kompetensi dasar aksi dan reaksi gaya SMK Negeri 7 Surabaya. *JTPM*, 11(1), 38–43.
- Wulandari, S. (2021). Studi literatur penggunaan PBL berbasis video untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah. *JPF (Jurnal Pendidikan Fisika) Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar*, 9(1), 7–17.
- Yaumi, M., & Damopoli, M. (2014). *Research: Teori, Model, Dan Aplikasi*. Jakarta: Kencana Predana Media Grup.